

PENGARUH MODEL GI (*GROUP INVESTIGATION*) BERORIENTASI KEARIFAN LOKAL TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SD NEGERI DI DESA SINABUN

Wyn. Suputra¹, Gd. Sedanayasa², I Kt. Dibia³

^{1,3}Jurusan PGSD, ²Jurusan BK, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: wayansuputra@yahoo.com¹, gede_sedanayasa@yahoo.co.id²,
dibiabhs@yahoo.co.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang mengikuti pembelajaran model *group investigation* berorientasi kearifan lokal dengan model konvensional pada pelajaran IPA kelas V semester genap tahun pelajaran 2012/2013 SD Negeri di Desa Sinabun, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi eksperiment*) dengan rancangan penelitian *Post Test Only Control Group Design*. Populasi penelitian ini adalah semua siswa kelas V SD di desa Sinabun tahun pelajaran 2012/2013. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *random sampling*. Data yang dikumpulkan adalah data tes kemampuan berpikir kritis. Data tes kemampuan berpikir kritis dikumpulkan dengan tes uraian. Jumlah tes kemampuan berpikir kritis yang digunakan adalah 10 butir. Data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan uji t *independent* dengan sampel tidak berkorelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran *group investigation* berorientasi kearifan lokal dan model pembelajaran konvensional ($t_{hitung} = 3,54$; $t_{tabel} = 2,055$). Hal ini dilihat dari rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa yang belajar dengan model pembelajaran *group investigation* adalah 25,619 yang berkategori baik, sedangkan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional adalah 19,948 yang berkategori cukup.

Kata-kata kunci : model *group investigation* dan kemampuan berpikir kritis

ABSTRACT

This study aimed to determine whether there was a difference between the critical thinking skills of students who learned with *group investigation* model-local genius oriented and conventional model of learning on science teaching in the second semester of fifth grade students in the academic year 2012/2013 at the Elementary School of Sinabun village, Sawan District, Buleleng regency. This study was a quasi-experimental study designed with *Post Test Only Control Group Design*. The populations of the study were all fifth grade students of elementary school in the Sinabun village in the academic year 2012/2013. The samples were collected by random sampling. The data collected was critical thinking skills of students. The data was collected with descriptive test. The numbers of the test were 10. The data were analyzed using descriptive statistics and t-independent test with uncorrelated samples. The results shows there are differences in critical thinking skills of students among the students who learn by *group investigation* model-local genius oriented and conventional learning model ($t_{count} = 3,54$; $t_{table} = 2,055$). It can be seen from the table that shows, the average score of students' critical thinking skills who learned with the *group investigation* model- local genius oriented is 25,619. It is categorized well, while the student's average score of conventional learning models is 19,948. It is categorized enough.

Key words: the *group investigation* model and critical thinking skills.

PENDAHULUAN

Mengikuti pendidikan adalah hak setiap warga negara Indonesia. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat (1) yang berbunyi “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”, (UUD’ 45, 2009:23). Pernyataan tersebut menunjukkan arti pentingnya pendidikan dalam kehidupan. Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara ” (UURI, 2003:1).

Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan, salah satunya dengan melakukan pembaharuan kurikulum dari kurikulum 2004 yang lebih dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pembaharuan kurikulum juga mengakibatkan paradigma pembelajaran di sekolah berubah yaitu perubahan dari pembelajaran yang mekanistik, cenderung teoretis, dan berpusat pada guru (*teacher centered*), serta bersifat “mencekoki” (*telling/transferring*) ke pembelajaran yang kreatif, berdasarkan masalah real yang dekat dengan kehidupan siswa (*contextual*) dan berorientasi pada siswa aktif (*active learning/student centered*), serta mendorong siswa untuk menemukan kembali (*reinvention*) dan membangun (*construction*) pengetahuan dan pengalaman secara mandiri.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pendidikan dasar, IPA adalah salah satu mata pelajaran yang penting untuk diajarkan kepada siswa dan perlu mendapat perhatian serius, sehingga hasil belajar siswa dalam pelajaran IPA terus dapat ditingkatkan. IPA merupakan bagian kehidupan manusia dari sejak manusia itu mengenal diri dan alam sekitarnya. Manusia dan lingkungan merupakan sumber, obyek dan subyek IPA. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa IPA merupakan pengalaman individu manusia dan masing-masing individu itu dirasakan atau dikmaksnai berbeda atau sama (Suastra, 2009:1). Menurut Bundu

(2006:9) IPA adalah ilmu pengetahuan tentang alam atau yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. Dari beberapa pendapat tentang hakikat IPA maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hakikat IPA yaitu kumpulan pengetahuan yang berhubungan dengan cara mencari tahu dan mendiskusikan tentang alam (*natural science*).

Fenomena yang terjadi pada anak tingkat pendidikan dasar, anak usia SD kemampuan berpikirnya masih rendah masih pada tahap operasional konkret hal ini dapat mempengaruhi keberhasilan anak dalam mengikuti pembelajaran IPA. Jika guru kurang inovatif dan kreatif dalam memberikan pembelajaran maka anak tidak akan berhasil dalam pembelajaran dan kemampuan berpikir kritisnya juga kurang berkembang. Anak usia SD masih cenderung berpikir atas dasar pengalaman konkret/nyata. Oleh karena itu guru harus bisa mengemas pembelajaran dengan optimal, baik melalui penerapan model pembelajaran yang relevan dengan karakteristik anak serta menyampaikan materi atau konsep dengan memberikan pengalaman kepada siswa berkaitan dengan materi yang dipelajari.

Sebagai upaya untuk meningkatkan cara mengajar, guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan model GI. Melalui model ini guru dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa dengan menyajikan permasalahan yang berhubungan dengan materi yang sedang dipelajari. Sehingga siswa itu belajar melalui pemecahan masalah dan pembelajaran itu dapat dirasakan lebih bermakna oleh siswa karena siswa sendiri yang mengkaji dan menemukan jawaban dari permasalahan yang diberikan guru.

Dalam suatu proses pembelajaran, kemampuan berpikir peserta didik dapat dikembangkan dengan memperkaya pengalaman yang bermakna melalui persoalan pemecahan masalah. Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Tyler (dalam Adnyana, 2009:4) mengenai pengalaman atau pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh keterampilan-keterampilan dalam pemecahan masalah, sehingga kemampuan berpikirnya dapat dikembangkan. Betapa pentingnya pengalaman ini agar peserta didik mempunyai

struktur konsep yang dapat berguna dalam menganalisis serta mengevaluasi suatu permasalahan.

Salah satu kemampuan berpikir yang termasuk ke dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui pembelajaran IPA di sekolah yang menitik beratkan pada sistem, struktur, konsep, prinsip, serta kaitan yang ketat antara unsure pembelajaran lainnya. IPA dengan hakikatnya sebagai ilmu yang terstruktur dan sistematis, sebagai suatu kegiatan manusia melalui proses yang aktif, dinamis, dan generatif, serta sebagai ilmu yang mengembangkan sikap berpikir kritis, dan objektif, menjadi sangat penting dikuasai oleh peserta didik dalam menghadapi laju perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat. Tetapi pentingnya IPA untuk dipelajari oleh peserta didik tidak sejalan dengan anggapan yang saat ini berkembang pada sebagian besar peserta didik adalah IPA bidang studi yang sulit dan tidak disenangi. Hanya sedikit yang mampu menyelami dan memahami IPA sebagai ilmu yang dapat melatih kemampuan berpikir kritis.

Model pembelajaran yang diduga dapat mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran GI yang sejalan dengan model sebelumnya, yaitu model pembelajaran berbasis masalah yang memiliki karakteristik sebagai berikut. 1) pembelajaran bersifat *student centered*; 2) pembelajaran terjadi pada kelompok-kelompok kecil; 3) dosen atau guru berperan sebagai fasilitator dan moderator; 4) masalah menjadi fokus dan merupakan sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis; 5) informasi-informasi baru diperoleh dari belajar mandiri (*self directed learning*) Barrows (dalam suci, 2008:74-86). Hal ini didukung oleh Orton (dalam Japa, 2008:60-73) yang menyatakan bahwa dengan investigasi siswa belajar lebih aktif dan mendapat kesempatan untuk berpikir

sendiri. Dalam melakukan investigasi, seorang siswa harus mempunyai kemampuan mengenal dan mengerti bermacam bentuk informasi berkaitan dengan masalah IPA. Melalui masalah yang diberikan dalam pembelajaran IPA dapat melatih siswa untuk berpikir kritis, analitik dan sintesis. Masalah IPA dapat dikembangkan dengan mengadopsi kearifan budaya lokal sebagai bahan dalam pembelajaran IPA.

Kearifan lokal dalam hal ini diartikan kebiasaan-kebiasaan maupun tradisi yang ada di dekat lingkungan siswa, sehingga hal tersebut lebih mudah dipahami oleh siswa. Terkait dengan pembelajaran di kelas, Underwood (dalam Wirawan, 2009:6) menyatakan, bahwa apa yang anda putuskan sebagai norma perilaku akan banyak bergantung pada kebudayaan di tempat anda mengajar dan sedikit banyak pada latar belakang kebudayaan sendiri. Pola yang anda tentukan, tentu saja tidak boleh mengandung sesuatu yang dapat menyinggung murid-murid, rekan guru dan pimpinan anda. Pernyataan tersebut menyatakan bahwa pembelajaran yang diterapkan dapat mengadopsi budaya dimana guru mengajar dengan memperhatikan kesesuaian budaya dan strategi pembelajaran yang diterapkan.

Berdasarkan uraian tersebut, dilakukan suatu penelitian yang berjudul "Pengaruh Model GI (*Group Investigation*) Berorientasi Kearifan Lokal Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pelajaran IPA Kelas V Semester Genap Tahun Pelajaran 2012/2013 SD Negeri di Desa Sinabun Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng".

METODE

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui tes kemampuan berpikir kritis. Jenis instrumen dan teknik pengumpulan data terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis Instrumen Dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis Data	Teknik Pengumpulan data	Instrumen	Pelaksanaan
Kemampuan Berpikir Kritis	Tes	Tes kemampuan berpikir kritis	Di akhir penelitian

Sebelum dilakukan pengujian untuk mendapatkan kesimpulan, data yang diperoleh perlu uji normalitasnya. Untuk menguji normalitas digunakan uji Chi-Square (χ^2) pada taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan $db = (k-3)$. Rumus yang digunakan yaitu:

$$\chi^2 = \sum \left[\frac{(f_o - f_e)^2}{f_e} \right] \quad (1)$$

Setelah dilakukan pengujian normalitas data dilanjutkan dengan melakukan uji homogenitas dengan rumus:

$$F_{hit} = \frac{\text{Varianterbesar}}{\text{varianterkecil}} \quad (2)$$

Kriteria pengujian tolak H_0 jika $F_{hit} \geq F_{\alpha}(n_1 - 1, n_2 - 1)$, uji dilakukan pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan

untuk pembilang $n_1 - 1$ dan derajat kebebasan untuk penyebut $n_2 - 1$.

Tahap selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis. Kriteria pengujian H_0 ditolak jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, dengan taraf signifikansi 5%. Uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan Uji-t sebagai berikut.

$$\text{Rumus: } t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}} \rightarrow \quad (3)$$

atau

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}} \rightarrow \quad (4)$$

Excel 2007. Hasil deskripsi data kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat pada Tabel 2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Deskripsi data kemampuan berpikir kritis siswa yang memaparkan rata-rata, median, modus, standar deviasi, varian, minimum dan maximum. dikerjakan dengan bantuan program pengolah angka *Microsoft Office*

Tabel 2. Deskripsi Data Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Hasil Analisis	Kelas GI (<i>Group Investigation</i>) Berorientasi Lokal	(<i>Group</i> Kearifan	Kelas Konvensional
Mean	25,619		19,948
Median	26		20
Modus	22		22
Standar Deviasi	5,156		7,107
Varian	25,947		51,83
Minimum	15		7
Maximum	33		32

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis siswa siswa berkisar antara 15 sampai 33 untuk kelas siswa yang belajar dengan model pembelajaran GI (*Group Investigation*) berorientasi kearifan lokal dan berkisar antara 7 sampai 32 untuk kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran Konvensional. Rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas yang belajar dengan model pembelajaran GI (*Group Investigation*) berorientasi kearifan lokal lebih besar dari

rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas yang belajar dengan model pembelajaran Konvensional.

Selanjutnya, dengan berpedoman pada konversi nilai absolute skala lima dan berdasarkan kemampuan berpikir kritis yang diperoleh, dibuat Tabel distribusi frekuensi dan presentase siswa berdasarkan tingkat kemampuan berpikir kritis IPA. Distribusi frekuensi dan presentase untuk masing-masing kelas perlakuan disajikan pada Tabel 3 dan 4.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Presentase Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas GI (*Group Investigation*) Berorientasi Kearifan Lokal

Skor	Nilai	Kualifikasi	GI (<i>Group Investigation</i>) Berorientasi Kearifan Lokal	
			Fo	Persentase
32<X≤40	80<X≤100	Sangat Baik	3	14,29%
24<X≤32	60<X≤80	Baik	11	52,39%
16<X≤24	40<X≤60	Cukup	6	28,58%
8<X≤16	20<X≤40	Kurang	1	4,77%
0<X≤8	0<X≤20	Sangat Kurang	0	0%
	Jumlah		21	100%

Keterangan:

fo = frekuensi observasi

X = skor atau nilai siswa

Berdasarkan pada Tabel 3, tampak bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas yang belajar dengan model pembelajaran GI (*Group Investigation*) berorientasi kearifan lokal yang berkualifikasi

sangat baik sebesar 14,29%, yang berkualifikasi baik sebesar 52,39%, yang berkualifikasi cukup sebesar 28,58%, yang berkualifikasi kurang 4,77% dan tidak ada yang berkualifikasi sangat kurang.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Presentase Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Kelas Konvensional

Skor	Nilai	Kualifikasi	Konvensional	
			fo	Persentase
32<X≤40	80<X≤100	Sangat Baik	3	7,70%
24<X≤32	60<X≤80	Baik	9	23,08%
16<X≤24	40<X≤60	Cukup	15	38,47%
8<X≤16	20<X≤40	Kurang	10	25,60%
0<X≤8	0<X≤20	Sangat Kurang	2	5,10%
	Jumlah		39	100%

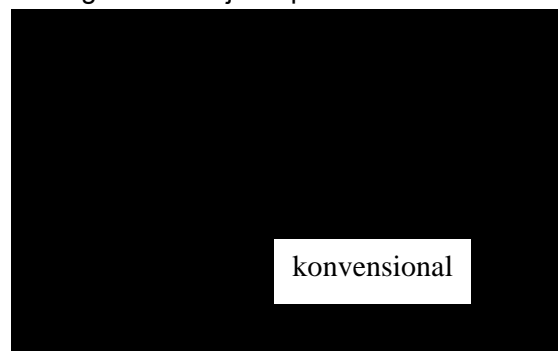
Keterangan: fo = frekuensi observasi

X = skor atau nilai siswa

Berdasarkan pada Tabel 4, tampak bahwa kemampuan berpikir kritis pada kelas yang belajar dengan model Konvensional yang berkualifikasi sangat baik sebesar 7,70%, yang berkualifikasi baik sebesar 23,08%, yang berkualifikasi cukup sebesar 38,47%, yang berkualifikasi kurang sebesar 25,60% dan ada sebesar 5,10% berkualifikasi sangat kurang. Secara deskriptif, kemampuan berpikir kritis yang dicapai siswa pada kelas yang belajar dengan model GI (*Group Investigation*) berorientasi kearifan lokal lebih tinggi dari kemampuan berpikir kritis yang dicapai siswa pada kelas yang belajar dengan model pembelajaran Konvensional.

Berdasarkan Tabel 2 dapat digambarkan perbedaan kemampuan berpikir kritis dari sebelum dilakukan perlakuan

sampai setelah dilakukan perlakuan. Untuk perbedaan kemampuan berpikir kritis masing-masing kelas disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1.

Grafik Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis

Dari gambar 1, tampak bahwa rata-rata untuk kemampuan berpikir kritis, kelas yang belajar dengan model pembelajaran GI berorientasi kearifan lokal memiliki rata-rata skor kemampuan berpikir kritis lebih tinggi dari pada rata-rata skor kemampuan berpikir kritis kelas yang belajar dengan model pembelajaran Konvensional.

Dari Gambar 1, juga dapat diungkapkan bahwa model pembelajaran GI yang diterapkan mempunyai pengaruh yang lebih baik dari pada model pembelajaran Konvensional. Hal itu dapat dilihat pada perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis dimana rata-rata kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas GI berorientasi kearifan lokal adalah 25,619 sedangkan rata-rata kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas Konvensional adalah 19,948.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis dengan uji t independent "sampel tak berkorelasi", terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap persyaratan-persyaratan yang diperlukan terhadap sebaran data hasil penelitian. Uji prasyarat analisis meliputi dua hal, yaitu (1) uji normalitas data terhadap keseluruhan unit analisis, dan (2) uji homogenitas varians antar kelas.

Uji normalitas data dilakukan pada keseluruhan unit analisis yaitu kelas GI (*Group Investigation*) berorientasi kearifan lokal dan kelas Konvensional. Uji normalitas (*Investigation*) berorientasi kearifan lokal dengan kelas pembelajaran Konvensional adalah tidak homogen.

Hipotesis penelitian yang diuji adalah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis IPA antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran GI (*Group Investigation*) berorientasi kearifan lokal dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran Konvensional. Untuk menguji hipotesis digunakan uji t *independent* "sampel tak

sebaran data dilakukan dengan menggunakan uji *Chi-Square* (χ^2) pada taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan db = k-3.

Pada pengujian normalitas kelas eksperimen terlihat bahwa untuk X^2 dengan taraf signifikansi 5% diperoleh $X^2_{Tabel}=3,481$ dan $X^2_{hitung}=0,988$. Karena $X^2_{hitung} < X^2_{Tabel}$ maka data kemampuan berpikir kritis pada kelas GI (*Group Investigation*) berorientasi kearifan lokal dikatakan berdistribusi normal. Sedangkan pengujian normalitas pada kelas kontrol terlihat bahwa untuk X^2 dengan taraf signifikansi 5% diperoleh $X^2_{tabel}=5,991$ dan $X^2_{hitung}= -12,6617$. Karena $X^2_{hitung} < X^2_{Tabel}$ maka data kemampuan berpikir kritis pada kelas Konvensional dikatakan berdistribusi normal.

Uji homogenitas varian ini dilakukan berdasarkan model pembelajaran GI (*Group Investigation*) berorientasi kearifan lokal dan Konvensional. Jumlah masing-masing unit analisis adalah 21 dan 39. Uji homogenitas varian antar kelas menggunakan uji F. Data dinyatakan homogen jika $F_{hitung} < F_{Tabel}$. Berdasarkan hasil uji homogenitas varians untuk kelas model pembelajaran GI (*Group Investigation*) berorientasi kearifan lokal dan Kelas Konvensional menunjukkan hasil bahwa $F_{hitung} > F_{Tabel}$. Ini berarti bahwa varians antar kelas model pembelajaran GI (*Group*

berkorelasi". Berdasarkan hasil uji homogenitas yang menunjukkan bahwa varians kelas GI (*Group Investigation*) berorientasi kearifan lokal dan kelas Konvensional tidak homogen serta berdasarkan jumlah siswa pada tiap kelas yang berbeda maka pada uji t sampel tak berkorelasi ini digunakan rumus *separated varians*. Ringkasan hasil analisis uji t sampel tak berkorelasi disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Ringkasan Hasil Uji-t Sampel Tak Berkorelasi/*Independent*

Kelas	Varians	n	db	t _{hit}	t _{tab}	Kesimpulan
Kls GI (<i>Group Investigation</i>) Berorientasi kearifan lokal	25,947	21	58	3,54	2,055	Signifikan
Kls Konvensional	51,839	39				

PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 5, tampak bahwa hasil analisis uji t independent “sampel tak berkorelasi” didapatkan nilai t_{hitung} lebih besar dari pada t_{Tabel} yaitu $3,54 > 2,055$ pada derajat kebebasan 58. Sehingga dengan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa H_0 yang berbunyi “tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang mengikuti pembelajaran model GI berorientasi kearifan lokal dengan siswa yang mengikuti pembelajaran model Konvensional ditolak dan H_1 yang menyatakan “terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang mengikuti pembelajaran model GI berorientasi kearifan lokal dengan siswa yang mengikuti pembelajaran model Konvensional”.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan bahwa untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, hendaknya proses pembelajaran dikelola secara efektif dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat.

Ada berbagai model yang dikembangkan mempunyai tujuan agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Namun tidak semua model dan metode pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa, peran guru sangatlah penting dalam pemilihan model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

Salah satu model yang dikembangkan saat ini yaitu model pembelajaran GI (*Group Investigation*) berorientasi kearifan lokal.

Dalam pembelajaran GI (*Group Investigation*) berorientasi kearifan lokal, siswa dilibatkan dalam proses sebagai anggota kelompok dalam pencapaian tujuan pembelajaran sehingga siswa akan membangun pengetahuannya sendiri. Selain itu dengan belajar kelompok memungkinkan siswa belajar dengan efektif karena mereka saling berinteraksi dan bekerja sama.

Secara deskriptif kelas yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran GI (*Group Investigation*) berorientasi kearifan lokal, memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran Konvensional. Tinjauan ini didasarkan Tabel 4.5 pada rata-rata skor kemampuan berpikir kritis kelas yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran GI (*Group Investigation*) berorientasi kearifan lokal adalah 25,619

(dengan skala maksimum 40) dengan kategori baik sedangkan kelas yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran Konvensional adalah 19,948 (dengan skala maksimum 40) dengan kategori cukup. Berdasarkan perbedaan rata-rata skor tersebut dapat diinterpretasikan bahwa model pembelajaran GI (*Group Investigation*) berorientasi kearifan lokal memiliki pengaruh yang lebih kuat dalam pencapaian kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan analisis dengan menggunakan uji t sampel tak berkorelasi, diperoleh nilai statistik $t_{hitung} = 3,54$, dengan taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan 58 diperoleh $t_{Tabel} = 2,055$ yang berarti t_{hitung} lebih besar dari pada t_{Tabel} . Nilai statistik ini memiliki makna bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran GI (*Group Investigation*) berorientasi kearifan lokal dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran Konvensional. Kemampuan berpikir kritis yang dicapai oleh siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran GI (*Group Investigation*) berorientasi kearifan lokal lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran Konvensional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis yang dicapai oleh siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran GI (*Group Investigation*) berorientasi kearifan lokal lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran Konvensional. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya.

Menurut hasil penelitian Santari (2009) diperoleh gambaran bahwa hasil belajar Bahasa Indonesia setelah mendapat perlakuan berupa proses pembelajaran dengan model pembelajaran GI berada pada kategori baik. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Wardani (2009) yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan prestasi belajar Bahasa Indonesia antara kelompok siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran *Group Investigation* setelah mendapat perlakuan berupa proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Group Investigation*.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, tentunya terdapat berbagai kemungkinan

yang menyebabkan perbedaan kemampuan berpikir kritis antara kelas yang diberikan model pembelajaran GI berorientasi kearifan lokal dan kelas yang diberikan model pembelajaran Konvensional signifikan. Menurut pengamatan peneliti, hal yang menyebabkan perbedaan kemampuan berpikir kritis antara kedua kelas tersebut adalah kurang efektifnya pembelajaran yang didapat siswa yang diberikan pembelajaran Konvensional. Pada kelas yang diberikan model pembelajaran GI berorientasi kearifan lokal, kelas dibagi menjadi 4-5 kelompok dimana tiap kelompok terdiri dari 4-5 anggota sehingga siswa dapat lebih bertukar informasi dan lebih banyak mendapatkan informasi mengenai permasalahan yang diberikan sehingga akan berdampak pada bertambahnya pengetahuan yang dimiliki siswa. Berbeda dengan model pembelajaran Konvensional yang hanya mengandalkan penyampaian materi dari guru menyebabkan informasi yang didapat siswa hanya terbatas pada informasi dari guru. Hal itu mengakibatkan siswa menjadi kurang aktif dalam pembelajaran karena pembelajaran hanya berpusat pada siswa.

Jika dilihat dari filosofinya, model pembelajaran GI merupakan suatu kooperasi di dalam kelas sebagai sebuah prasyarat untuk bisa menghadapi berbagai masalah kehidupan yang kompleks dalam masyarakat demokrasi. Kelas adalah sebuah tempat kreatifitas kooperatif dimana guru dan murid membangun proses pembelajaran yang didasarkan pada perencanaan mutual dari berbagai pengalaman, kapasitas, dan kebutuhan mereka masing-masing. Pihak yang belajar adalah partisipan aktif dalam segala aspek kehidupan sekolah, membuat keputusan yang mereka kerjakan. Kelompok dijadikan sarana sosial dalam proses ini. Rencana kelompok adalah satu metode untuk mendorong keterlibatan maksimal para siswa. Model pembelajaran GI memiliki keunggulan pada tahap pembelajarannya yaitu (1) Mengidentifikasi Topik dan Mengatur Murid ke dalam Kelompok, (2) Merencanakan Tugas yang akan Dipelajari, (3) Melaksanakan Investigasi, (4) Menyiapkan Laporan Akhir (5) Mempresentasikan Laporan Akhir (6) Evaluasi.

Berbeda dengan model pembelajaran pembelajaran Konvensional yang dimaksud secara umum adalah pembelajaran dengan

menggunakan metode yang biasa dilakukan oleh guru yaitu memberi materi melalui ceramah, latihan soal kemudian pemberian tugas. Ceramah merupakan salah satu cara penyampaian informasi dengan lisan dari seseorang kepada sejumlah pendengar di suatu ruangan. Kegiatan berpusat pada penceramah dan komunikasi searah dari pembaca kepada pendengar. Penceramah mendominasi seluruh kegiatan, sedangkan pendengar hanya memperhatikan dan membuat catatan seperlunya (Sanjaya, 2011).

Dalam pembelajaran Konvensional menggunakan langkah-langkah sebagai berikut. (1) Pemberian informasi oleh guru, (2) Tanya jawab, (3) Pemberian tugas oleh guru, dan (4) Pelaksanaan tugas oleh siswa sampai pada akhirnya guru merasa bahwa apa yang telah diajarkan dimengerti oleh siswa.

Dilihat dari komparasi secara teoretik antara model pembelajaran GI dan Konvensional tersebut maka teori tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yaitu pencapaian kemampuan berpikir kritis model pembelajaran GI berorientasi kearifan lokal lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran Konvensional.

Dari segi proses pembelajaran juga terdapat kemungkinan yang menyebabkan perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas yang diberikan GI berorientasi kearifan lokal dan kelas yang diberikan Konvensional. Menurut pengamatan peneliti, perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa disebabkan disebabkan oleh kurang optimalnya perlakuan yang diberikan khususnya pada kelas yang diberikan model pembelajaran Konvensional. Kurang optimalnya perlakuan yang diberikan disebabkan adanya gangguan dari kelas VI yang mengganggu jalannya proses pembelajaran. Gangguan itu berupa panggilan-panggilan kepada siswa kelas V yang sedang melakukan proses pembelajaran.

Selain itu juga terdapat suara-suara dari triplek pembatas kelas yang sengaja dipukul-pukul oleh kelas VI yang ada di kelas sebelah. Gangguan-gangguan itu tak urung mengganggu konsentrasi belajar siswa kelas V sehingga berujung pada kurang maksimalnya hasil belajar yang diperoleh siswa.

Berdasarkan uraian di atas maka model pembelajaran GI berorientasi kearifan lokal lebih unggul dibandingkan model

pembelajaran Konvensional. Dalam kaitannya dengan pembelajaran IPA dapat digunakan model pembelajaran GI karena terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu guru hendaknya mempertimbangkan penggunaan model pembelajaran ini serta senantiasa memilih model pembelajaran sesuai dengan materi pembelajaran agar pembelajaran dapat berjalan optimal.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol terbukti signifikan. Hal itu terlihat dari hasil analisis uji t sampel tidak berkorelasi dengan $t_{hitung} = 3.54$ dan dengan taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan 58 diperoleh $t_{tabel} = 2.055$ yang berarti t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} . Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis yang dicapai oleh siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran GI berorientasi kearifan lokal lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran Konvensional.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka disarankan beberapa saran guna peningkatan kualitas pembelajaran IPA ke depan. Saran ditujukan kepada. Siswa: diharapkan secara sungguh-sungguh berpartisipasi aktif dalam mengikuti pembelajaran, sehingga pengetahuan yang diperoleh benar-benar dipahami dan melekat dalam ingatannya serta pembelajaran akan lebih bermakna; Guru: berdasarkan hasil penelitian ini, terlihat bahwa kemampuan berpikir kritis yang dicapai kelas yang belajar dengan model pembelajaran GI berorientasi kearifan lokal lebih tinggi dari pada kelas yang belajar dengan model pembelajaran Konvensional. Untuk itu, para guru hendaknya mempertimbangkan penggunaan model pembelajaran GI berorientasi Kearifan Lokal sebagai alternatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa; Peneliti lain: selain model pembelajaran yang digunakan, masih terdapat variabel lain yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa. Untuk itu, disarankan agar para peneliti lain senantiasa memperhatikan dan menggali faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi

kemampuan berpikir kritis siswa, misalnya IQ, pengetahuan awal, gaya belajar dan lain-lain

DAFTAR RUJUKAN

- Adnyana, Putu Sunastrawan. 2009. *Kontribusi Sikap Siswa Terhadap Matematika pada Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas di Kota Singaraja*. Skripsi (tidak diterbitkan). Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Undiksha Singaraja.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aryana, I.B.P. 2009. Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Melalui Pembelajaran. Singaraja: Undiksha.
- Filsaime, Dennis K. 2008. *Menguak Rahasia Berpikir Kritis dan Kreatif*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Japa, I gusti ngurah. 2008. Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Terbuka Melalui Investigasi Bagi Siswa Kelas V SD 4 Kaliuntu. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 2. (1): 60-73.
- Koyan, I Wayan. 2007. *Statistika Terapan (Teknik Analisis Data Kuantitatif)*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Subagia. 2006. Potensi-Potensi Kearifan Lokal Masyarakat Bali Dalam Bidang Pendidikan. *Jurnal Penelitian dan Pengajaran*. 3. (1): 552-568.
- Suci, Ni Made. 2008. Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar dan Hasil Belajar Teori Akuntansi Mahasiswa Jurusan Ekonomi Undiksha. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*. 2. (1): 74-86.